

Lentera Bakti di Bumi Banggai

Pulau ini ibarat serpihan surga

Dan, semua penduduk ibarat malaikatnya

Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Nama daerah yang terpampang di layar besar di hadapanku. Aku mengerutkan dahi, dan langsung mengecek map di ponselku. Ribuan kilo jaraknya, dari tempatku berdiri saat ini. Tak banyak info yang kudapat tentang daerah itu. Langsung saja kutelepon ibu dirumah.

“Ma, sudah pengumuman. Nama daerahnya Banggai Kepulauan” kataku.

“Dimana itu nak? Apakah Diah yakin mau melakukan pengabdian disana?” tanya Ibuku.

“Yakin bu. Hanya saja sangat minim informasi tentang daerah itu” jawabku.

“Namanya daerah 3T mungkin belum terlalu terekspos. Terus kapan berangkat dari Jakarta?”

“Besok bu, doakan aku ya bu..” Jawabku

“Pasti nak, doa ibu selalu menyertaimu”

Kututup telepon sore itu dengan perasaan yang berkecamuk. Pengumuman ini memang sudah sebulan lamanya kutunggu.

Setelah perjuanganku mengikuti tes tahap demi tahap kulalui. Mengabdi di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) adalah salah satu program pemerataan guru untuk mengatasi krisis guru di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Kumantapkan tekadku, mulai *packing* barang-barang yang akan menjadi bekalku selama setahun di Banggai Kepulauan. Karena, hanya sedikit sekali informasi yang kudapat mengenai daerah itu, jadi aku hanya membawa perbekalan *basic*, seperti; baju untuk mengajar, sepatu, tas, senter, jas hujan, HP, dan beberapa perlengkapan lainnya.

Pagi hari, kutinggalkan carut marut kota metropolitan. Bising kendaraan dan polusi udara mengiringi langkahku menuju bandara. Dalam benakku, besok aku sudah meninggalkan carut marut dunia metropolitan. Mengasingkan diri ke pulau yang mendengar namanya saja baru kemarin.

Kumantapkan langkahku memasuki pesawat. Ini merupakan pengalaman pertamaku naik pesawat, ada rasa gugup dan panik. 1 Jam kemudian, pesawat *landing* di bandara Makassar. Dan aku langsung menuju ruang transit untuk melanjutkan perjalananku menuju bandara Luwuk. Ada perasaan haru melintas, aku kini berada di luar pulau yang sebelumnya tak

pernah kubayangkan. Bahkan, saat ini aku melangkah pun, aku tanpa tahu kemana arah dan detail tempat yang akan kutuju.

Kulayangkan pandanganku menuju luar jendela pesawat. Birunya laut dan langit seolah menyatu. Awan seolah tersenyum beriringan menyapaku. Kini aku berada di atas keindahan pulau Sulawesi. Sejam kemudian, pesawatku mendarat di bandara Luwuk. Kulangkahkan kaki keluar pesawat menghirup senyapnya udara siang itu. Angin laut membawa wangi khasnya menyapa lembut pipiku. Kubuka layar ponselku, tak ada satu pun sinyal di sana.

Aku panik. Bagaimana aku bisa menghubungi orang tuaku?

Tak lama kemudian, ada seorang yang menyapaku.

“Ibu Diah?” Tanya bapak tua yang kutaksir umurnya sekitar 55 tahunan.

“Saya sopir mobil yang ditugaskan menjemput Ibu.”
Lanjutnya

“Iya pak.” Jawabku

Lalu ia membawakan koperku, dan siap mengantarkanku menuju penginapan sementara yang sudah disediakan oleh pemerintah daerah.

“Pak, disini tidak ada sinyal?” Tanyaku pada pak Sopir.

“Adanya hanya sinyal telko kak. Nanti bisa singgah ke konter dulu sebelum penginapan untuk beli kartu. Soalnya memang tidak bisa kalau bukan kartu itu” Jawabnya

“Oke terima kasih pak. Kalau Banggai Kepulauan itu dimana pak? Apakah sudah dekat dari sini?”

“Waduhhh kak, coba tengok di seberang sana.. apakah kakak liat itu pulau kecil yang ada di seberang? Nah itu Bangkep kak. Mau apa kakak disana e?” Tanya Pak sopir

“Saya mau mengajar disana pak selama satu tahun”
Jawabku singkat.

“Wahh hebat sekali kakak jauh-jauh dari Jawa baru mau mengajar disana. Biasanya disana sulit sekali jaringan dan listrik kak.”

Makanannya ubi bete, tapi ikan melimpah kalau disana.”
Lanjut pak Sopir.

Mobil berhenti di depan penginapan. Aku mengemasi barangku masuk ke kamar yang sudah disediakan. Kurebahkan punggungku sejenak sebelum mulai mengikuti acara penjemputan yang diagendakan malam ini. Tak lupa kupasangkan kartu baru di ponselku untuk menghubungi

orang tuaku di Jawa. Lega rasanya, sudah bisa menghubungi orang tuaku.

Malam pun tiba, acara penyambutan sekaligus penjemputan dimulai. Desa Sapelang, menjadi tujuanku selanjutnya. Malam itu, bapak paruh baya menyapaku. Beliau adalah perwakilan sekolah dimana aku akan melaksanakan tugas mengajarku. Pak Yason namanya. Di dalam mobil beliau bercerita sedikit tentang keadaan di desa Sapelang.

“Ibu Diah suka makan ikan?” Tanyanya mengawali percakapan di mobil.

“Suka pak” Jawabku.

“Bagus kalau begitu, disana nanti daerah pesisir, ibu bisa makan ikan sepuasnya. Sekarang kita ke pelabuhan, naik kapal dulu. Ibu sudah pernah naik kapal?” Lanjutnya

“Belum pernah pak, ini kali pertama saya naik kapal.” Jawabku

“Wah semoga saja tidak *baombak* ya bu, takutnya nanti ibu *mabo*”

Sesampainya di pelabuhan, kulihat pemandangan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Pemandangan alam yang sungguh memanjakan mata. Laut dengan kemegahannya berhias kapal-kapal yang bersandar rapi di dermaga. Ikan-ikan

kecil menari di kolong dermaga. Dayung-dayung nelayan menyibak gulungan ombak yang saling berkejaran. Oh indahny...

Kuayunkan kakiku memasuki dek kapal kayu, menyusuri barang-barang dagangan yang akan dibawa menuju pulau seberang. Dari situlah kutahu, ternyata Luwuk merupakan kota dimana orang-orang dari Banggai Kepulauan datang berbelanja. Mereka menggunakan kapal sebagai transportasi untuk datang membeli segala keperluannya ke Luwuk.

“Ibu Diah semoga betah ya di Bangkep, disana sangat sederhana sekali kehidupannya”. Ucap Pak Yason mulai memecah lamunanku.

“Iya pak. Berapa lama kita akan sampai di Bangkep pak?” Tanyaku.

“Kurang lebih 5 jam bu. Ibu bisa tidur dulu beristirahat.” Jawabnya.

“Baik pak”. Jawabku singkat.

Namun, aku tetap tidak bisa memejamkan mataku. Pikiranku melayang, entah apa yang membuatku ragu. Kapal bergoyang karena ombak malam ini sedikit kencang. Dalam benakku, ada sedikit ragu yang menggelayut. Aku menitikkan air mata. Laut ini membuatku rindu kedua orang tuaku.

Rasanya kapal yang kutumpangi semakin melebarkan jarak antara aku dengan kedua orang tuaku. Alunan lagu melayu “Purnama Merindu” menambah haru suasana kala itu.

“Apakah aku yakin melanjutkan perjalananku? Aku hanya bermodalkan niat dan tekad. Aku tidak punya apa pun. Bahkan, seperti apa desa yang akan kutinggali nanti pun aku tak tahu.” Gumamku pada diriku sendiri.

Kapal semakin menjauh dari pelabuhan.

Gemerlap lampu-lampu temaram di bukit-bukit itu berkedip seolah turut mengiringi perjalananku. Bintang-bintang dilangit bercanda ria menemani indahnya cahaya rembulan. Orang-orang di dalam kapal sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan. Ku usap air mata yang terus menetes. Kuyakinkan lagi hatiku bahwa aku mantap dengan tujuanku.

“Bu, Ibu.. sebentar lagi kita sampai pelabuhan bu. Ayo kita berkemas.” Ucap pak Yason lembut membangunkanku. Ternyata aku tertidur semalam. Segera kukemasi barang-barangku, dan kulihat sudah banyak sekali orang menunggu di pelabuhan. Mereka menjemput sanak saudara yang baru pulang dari Luwuk. Setelah kapal benar-benar bersandar aku mulai antri menuruni tangga kapal. Semua terasa asing,

terutama bahasa yang mereka gunakan. Tak ada satupun yang kupahami. Pak Yason mengantarku menuju rumah salah satu warga disana. Seorang wanita muda seumuranku menyambutku dengan sangat ramah.

“Mari ibu masuk dulu, duduk. Perjalanannya sangat jauh pasti ibu sangat capek e.” Ucapnya.

“Untuk sementara ibu tinggal dulu disini, saya titip ke Bu Risma. Besok pagi baru kita ke sekolah untuk liat-liat sekolah.” Tambah pak Yason.

“Iya pak.” Jawabku

“Ibu mari saya antar ke kamar, sementara tidur sa dulu den saya, soalnya sekolah jauh bu dari sini. Besok ke sekolah sama-sama, saya juga mengajar disana.” Tambah bu Risma

“Baik bu.” Jawabku

Lalu aku mengikuti bu Risma menuju kamar yang sudah disiapkan. Kamar berukuran 3x3 ini cukup rapi, dengan berisikan dipan kayu dan 1 lemari plastik. Disana aku merebahkan tubuhku untuk melepas lelah setelah perjalanan panjangku. Tak terasa aku terlelap begitu cepat. Bunyi “cetrek” membangunkanku. Ku buka mata dan melihat sekeliling kamar. Lampu mati, kulirik jam ditanganku

menunjukkan pukul 5. Lalu aku bergegas menuju belakang mencari kamar mandi, untuk mengambil wudhu. Betapa terkejutnya aku, ternyata rumah ini merupakan rumah panggung dan berada diatas laut. Aku berlari ke dapur dan langsung menatap belakang rumah yang ternyata laut yang sangat indah dengan beberapa pulau-pulau kecil berjejer. Aku melihat ada bapak yang berumur sekitar 58 tahun-an yang sedang mencuci piring. Masih dalam takjubku melihat suasana pagi di pulau itu, aku menemui beliau dan memberondong beberapa pertanyaan.

“Bapak, saya baru sadar kalau rumah ini di atas laut? Ikan-ikan di bawah ini banyak sekali pak, apa tidak boleh dipancing?” Tanyaku dengan nada heran dan bersemangat, khas orang yang tidak pernah melihat keindahan laut. Beliau terkekeh melihat tingkahku yang seperti anak kecil keheranan.

“Iya bu, rumah disini rata-rata diatas laut. Seperti rumah bapak ini, depannya di darat namun dapurnya di laut. Ibu bisa lihat-lihat nanti. Sebelumnya perkenalkan nama saya Pak Anto, saya bapaknya Risma. Sebenarnya anak saya ada 3. Pertama Risma dia mengajar di sekolah yang sama dengan ibu Diah. kedua Ita, dia masih kuliah kesehatan di Luwuk. Dan

yang ketiga Wira, dia masih kelas 8 di SMP yang nanti akan diajar oleh bu Diah.” Jelasnya panjang.

Aku mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan beliau. Dan kemudian meminta izin untuk sholat Subuh terlebih dahulu. Setelah sholat, aku membuka ponselku ternyata tak ada sinyal internet. Aku hanya bisa mengirim SMS ke orang tuaku, mengabari bahwa aku sudah sampai dan sedikit menjelaskan gambaran desa yang kutinggali. Lalu, aku kembali ke dapur dan bertemu dengan bu Risma dan pak Wira. Aku banyak bertanya tentang desa ini dan sekolah yang akan aku tempati nanti.

Dari sanalah aku tahu bahwa sinyal internet disini sangat terbatas, hanya ada di titik-titik tertentu saja. Walaupun memiliki tower namun sinyalnya hanya bisa digunakan untuk sms/telpon saja. Sinyal internet masih sangat terbatas, bahkan bisa dibilang tidak ada. Untuk listrik hanya ada malam hari, itupun sering mati dan ketika siang tidak ada listrik sama sekali. Listrik di desa ini berasal dari diesel-diesel yang ada di ruangan berdinding seng yang terletak di dekat pasar. Ketika sore hari, PLN Desa ini akan mengeluarkan suara bising tanda diesel-diesel menyala untuk mengalirkan listrik. Untuk kebutuhan air tergolong aman, karena air di desa ini diambil

dari pegunungan yang langsung dialirkan melalui selang dan paralon ke rumah-rumah warga. Bahkan, untuk mengalirkan airnya mereka hanya membuka sumbatan sederhana yang terbuat dari kayu yang disumbatkan di ujung selang, karena mereka tidak menggunakan kran.

Hari pertama ke sekolah.

Aku sangat bahagia dan bersemangat dibonceng sepeda motor menuju sekolah. Kupandang sekeliling jalanan berkelok yang kulalui. Hanya ada tebing kapur di sisi kanan dan laut disisi kiri. Pohon mete dan cengkeh berjajar di sekeliling jalan. Untuk sampai ke sekolah, aku hanya melewati satu desa namun jaraknya sekitar 20 km. Desa Sapelang, tempatku mengajar ternyata hanya terdiri dari beberapa KK. Sekolah satu atap ini terletak di pesisir pantai yang indah. Tidak jauh berbeda dengan desa Lumbi-lumbia yang kutinggali semalam. Keadaan alamnya sangat indah, beralaskan hamparan pasir putih yang lembut yang ditanami banyak sekali pohon kelapa yang menjulang. Desir angin pantai menyibak kerudungku. Kulihat banyak sorot mata penuh harapan dari siswa di sekolah ini. Hanya ada segelintir siswa yang datang pada hari itu. Saat kutanya, mereka hanya menggelengkan kepala. Lalu

sorot mataku tertuju pada anak yang berlarian tanpa menggunakan alas kaki.

“Nak, dimana sepatumu? Kenapa tidak memakai sepatu? Disini banyak kerang dan karang saya takut kakimu terluka.” Ucapku lantang.

“Bu saya tidak punya sepatu, nenek saya belum beli bu.” Jawabnya

Jawaban yang langsung menohok kerongkonganku. Penyesalan terbesarku telah melontarkan pertanyaan itu. Aku masih terbawa suasana kota dimana anak-anak harus mematuhi tata-tertib menggunakan atribut lengkap. Sungguh tak mampu kumenahan sesak dan pilu dalam dada. Air mata tak bisa lagi terbendung dari pelupuk mataku. Kuusap dengan ujung jariku, kembali kuedarkan pandanganku ke sekeliling. Sekolah ini hanya memiliki 15 siswa untuk 3 jenjang, ya hanya 15. Jumlahnya sangat sedikit, dikarenakan yang bersekolah disini hanya berasal dari anak-anak yang tinggal disekitar sekolah. Jarak satu desa dengan desa yang lainnya sangat jauh, terpisahkan oleh perkebunan mete dan cengkeh. Beruntungnya, SMP tempatku mengajar satu atap dengan SD jadi ada tambahan siswa meski tidak banyak jumlahnya. Seragam yang mereka gunakan pun hanya seadanya. Ada yang

menggunakan baju bebas, ada juga yang menggunakan seragam layaknya anak SD dan SMP. Aku mengerti sekarang, kenapa sekolah tidak mewajibkan mereka menggunakan seragam dan atribut lengkap. Mayoritas warga di sekitar sekolah berprofesi sebagai nelayan dengan rumah-rumah papan di atas laut. Aku sangat suka suasana desa ini, sangat sepi, asri dan juga begitu indah memanjakan mata.

“Ibu mau mengajar kami?” Tanya salah satu siswa membuyarkan lamunanku.

“Iya. Ibu akan mengajar bahasa Inggris.” Jawabku.

“Wah.. saya senang sekali ibu, soalnya torang disini jarang sekali ada pelajaran”. “Kalau ada ibu nanti kita bisa pelajaran terus e.”

Hatiku tercelos mendengar kejujuran mereka. “Iya nak, kamu yang rajin ke sekolah ya. Nanti ibu ajarkan kalian ngomong bahasa Inggris. Soalnya desa kalian sangat bagus, suatu saat pasti banyak sekali turis yang datang kesini.” Jelasku membesarkan hati mereka.

“Oke bu. Nanti ibu tinggal disini?” tanyanya lagi.

“Iya, nanti ibu cari-cari tempat dulu e.”

“Tapi disini tidak ada listrik bu, hanya ada lampu desa yang menyala jam 6-10 malam saja. Sinyal juga tidak ada.

Paling kalau mau bakirim sms harus disandar HPnya ke dinding baru terkirim bu.” Jelasnya panjang lebar.

“Tidak apa. Kalau memang ada tempat tinggal nanti ibu tinggal disini biar dekat dengan sekolah”.

“Nanti masih diusahakan torang cari tempat tinggal untuk Ibu Diah, biar tidak cape bolak balik ke sekolah jauh bu.” Sahut pak Yason.

“Oh iya pak, terima kasih.” Jawabku.

Siang hari aku dan bu Risma kembali ke rumah. Keluarga bu Risma menyambutku dengan sangat hangat. Mereka mengajakku makan siang dan menanyakan pengalaman pertamaku ke sekolah. Aku merasa layaknya bagian dari keluarga mereka. Bapak dan Ibu Wira tidak membedakanku dengan anaknya yang lainnya. Sungguh membuatku bersyukur, meskipun jauh dari keluarga namun aku merasa sangat diterima disini. Hanya saja aku masih kesulitan memahami bahasa mereka karena, bahasa Indonesia yang mereka gunakan sangat berbeda dan mereka menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari.

“Ibu Diah tinggal saja disini bersama kami. Karena kebetulan Risma kan juga mengajar di sekolah yang sama jadi,

nanti sama-sama berangkat dari sini. *Toh* kalian seumurannya jadi biar bisa jadi teman. Soalnya, bapak dulu waktu pindah dari Gorontalo dan awal mengabdikan di sekolah itu menangis. Padahal bapak laki-laki, tapi saat hujan angin disana terasa sunyi sekali, bikin rindu keluarga. Mending disini saja. Kalau disini ibukota kecamatan, dekat pasar untuk membeli keperluan dan listrik pun ada meskipun tidak seperti di Jawa.” Jelas pak Wira panjang lebar.

Siang itu aku banyak bercerita dengan keluarga pak Wira. Dan dari sanalah aku banyak tahu bahwa masyarakat disana banyak yang makan ubi dan ikan sebagai bahan pokok. Sayur jarang dikonsumsi karena mereka lebih banyak mengonsumsi ikan. Banyak sekali hal-hal yang aku syukuri sejak mengenal mereka. Keterbatasan bukan menjadi sebuah hambatan, namun dari mereka aku belajar bahwa banyak sekali bahagia yang berasal dari cara sederhana. Kehidupan ini mengubah cara pandangku menjalani hidup. Aku yang sebelumnya menjadi karyawan sebuah PT di daerah metropolitan dengan hiruk pikuk dan carut marutnya. Kehidupan penuh tuntutan yang menempaku menjadi orang yang selalu mengejar duniawi. Banyak sekali waktu yang kutukar hanya dengan uang, uang, dan uang, hingga aku lupa caranya menikmati

hidup. Ternyata takdir menuntunku ke pulau ini. Pulau yang tak pernah ada dalam benakku sebelumnya. Pulau yang tak hanya menyajikan kemegahan alamnya, namun lengkap dengan para malaikat penjaganya. Yang telah mengajarkanku menjalani kehidupan sederhana yang memberikan banyak makna. Ini yang namanya hidup untuk menghidupi. Ibarat pohon, tidak perlu menjadi pohon yang tinggi. Tapi, jadilah pohon yang rindang. Selama ini aku hidup hanya untuk memperkaya diri sendiri, namun setelah mengenal mereka aku harus berusaha hidup yang memberi manfaat untuk kehidupan orang lain.

Aku termenung di teras belakang rumah, kutatap pelangi senja itu. Dari kejauhan kulihat riuh anak yang berenang di laut. Mereka sangat bahagia berenang di laut yang biru berkejaran dengan ribuan ikan berwarna-warni. Terumbu karang yang sangat bervariasi bisa terlihat dari tempatku berdiri. Mereka punya segalanya, dan mereka menikmati hidup dengan cara mereka. Ya, sangat mengagumkan!